

Kebijaksanaan Ibu Kaum Marginal (dengan *Digital Parenting*): Faktor Efikasi Diri dan Iklim Keluarga

Riana Sahrani^a

Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jl. S. Parman No. 1, Jakarta Barat - Indonesia

Fransisca Iriani Roesmala Dewi^b

Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jl. S. Parman No. 1, Jakarta Barat - Indonesia

Irni Prihardini^c

Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jl. S. Parman No. 1, Jakarta Barat - Indonesia

E-mail^a: rianas@fpsi.untar.ac.id

Diserahkan : 3 Mei 2025

Diterima : 30 Mei 2025

Abstract

Using internet devices can help children learn, but it can also make children addicted to the internet. Especially if parents (especially from marginalized groups) do not provide guidance and rules when their children use it. This research aims to explain the role of digital parenting self-efficacy and perceptions of family climate on wisdom in parents who implement digital parenting. The method used in this study was quantitative correlational, with purposive sampling, and data analysis was conducted using simple and multiple regression with SPSS version 25. The measuring instruments used are the Brief Self-Assessed Wisdom Scale (BSAW), Digital Parenting Attitude Scale (DPAS), Digital Parenting Self-efficacy (DPSS), and the Family Climate Scale (FCS). The research participants were 485 full-time housewives, had children who were still in elementary school, and lived in marginal areas. The results of this research are that there is a role of self-efficacy and perception of family climate on the wisdom of marginalized parents who implement digital parenting. This study concludes that both internal and external factors of parents influence wisdom in implementing digital parenting, although there are still other factors that need to be further explored.

Keywords: *Digital Parenting; Family Climate; Mothers of Marginalized Groups; Self-Efficacy; Wisdom*

Abstrak

Pemakaian gawai berinternet dapat membantu anak belajar, namun juga dapat membuat anak kecanduan internet. Apalagi bila orang tua (terutama ibu dari kaum marginal) tidak melakukan pendampingan dan aturan saat anak menggunakannya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peranan efikasi diri pengasuhan digital dan persepsi iklim keluarga terhadap kebijaksanaan pada ibu yang menerapkan digital parenting. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional, dengan purposive sampling, dan pengolahan data menggunakan analisis regresi sederhana dan berganda dengan program SPSS versi 25. Alat ukur yang digunakan adalah Brief Self-Assessed Wisdom Scale (BSAW), Digital Parenting Attitude Scale (DPAS), Digital Parenting Self-efficacy (DPSS), dan Family Climate Scale (FCS). Partisipan penelitian sebanyak 485 ibu, memiliki anak yang masih di SD, dan tinggal di wilayah

marginal. Hasil penelitian ini adalah terdapat peranan efikasi diri dan persepsi iklim keluarga terhadap kebijakan pada ibu kaum marginal yang menerapkan digital parenting. Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor internal dan eksternal orang tua berpengaruh terhadap kebijakan dalam menerapkan digital parenting, meskipun masih terdapat faktor-faktor lain yang perlu dieksplorasi lebih lanjut.

Kata kunci: Digital Parenting; Efikasi Diri; Ibu Kaum Marginal; Iklim Keluarga; Kebijakan

1. Pendahuluan

Teknologi terus berkembang pesat dan menjadi bagian hidup, membuat masyarakat terdampak dari segala sisi, mulai dari penggunaan internet, smartphone/gawai, laptop, dan banyak lagi yang lainnya. Demikian pula dengan munculnya banyak media sosial, yang menjadi bagian dari keseharian individu saat ini. Penggunaan media digital ini menysasar semua orang, tidak terkecuali pada anak-anak. Topik penelitian ini mengacu pada kondisi yang ada saat ini, yakni Indonesia telah menjadi negara pengguna gawai dan internet yang cukup tinggi (BPS, 2023).

Indonesia berada di urutan ke-empat tertinggi dunia sebagai pengguna smartphone, serta terdapat sebanyak 77% dari total populasi Indonesia sebagai pengguna Internet (APJII, 2023). Kelompok usia 5-12 tahun merupakan pengakses terbanyak yaitu 12,43% dibandingkan kelompok usia lainnya. Jumlah tersebut mengungguli kelompok usia 13-15 tahun sebesar 6,77% dan kelompok usia 16-18 tahun sebesar 7,47%. Berdasarkan laporan dari (KPAI, 2021) sebanyak 76,8% anak diizinkan menggunakan gawai di luar jam belajar oleh orang tuanya, dengan durasi penggunaan 1-2 jam per hari sekitar 36,5%, durasi 2-5 jam per hari sekitar 34,8%, dan durasi lebih dari 5 jam per hari sekitar 25,4%. Gawai tersebut rata-rata adalah milik anak sebanyak 71,3%.

Secara umum orang tua cenderung tidak melakukan pendampingan saat anak menggunakan gawai, serta 79% mayoritas anak tidak memiliki aturan penggunaan gawai dari orang tua. Kondisi ini memicu adanya kesenjangan antara pengasuhan yang dilakukan orang tua dengan apa yang diterima oleh anak (KPAI, 2021). Padahal pendampingan orang tua ini sangatlah diperlukan, terutama pada anak-anak usia sekolah, karena berhubungan dengan adanya masalah emosional anak (Adella et al., 2024). Konsekuensinya orang tua perlu menyesuaikan pola asuh untuk membimbing dan meningkatkan kualitas hidup anak dalam menghadapi berbagai perkembangan digital. Menurut Inan-Kaya et al. (2018) dalam proses ini, muncul konsep baru yang disebut dengan digital parenting, sebagai aspek kognitif dan emosional dari pengasuhan digital. Hal ini berkaitan erat dengan strategi mediasi orang tua dalam mengatur penggunaan media dan perangkat digital anak-anak. Sikap orang tua dipengaruhi oleh kesadaran mengenai potensi manfaat dan risiko terkait teknologi seperti, peluang pembelajaran dan pengembangan, batas waktu penggunaan layar, pembatasan konten, keamanan penggunaan online, dan pengawasan orang tua (Mutlu-Bayraktar et al., 2018).

Kondisi ini dapat menggambarkan bahwa orang tua sebaiknya mulai peka dengan adanya kebutuhan untuk mulai menerapkan pola asuh yang berbasis digital. Maka dari itu digital parenting merupakan pola asuh yang tepat untuk diterapkan, terutama pada orang tua yang memiliki anak yang masih berusia dini atau pra remaja (Jaggi et al., 2025). Mereka masih membutuhkan arahan dari orang tua mengenai bagaimana seharusnya menggunakan gawai yang berinternet. Digital parenting attitude adalah sikap dan perilaku orang tua yang dipengaruhi oleh kesadaran orang tua mengenai potensi manfaat dan risiko yang terkait

dengan penggunaan perangkat dan media sosial (İnan-Kaya et al., 2018). Tosun dan Mihci (2020) menunjukkan bahwa skor digital parenting attitude pada orang tua cenderung rendah, sementara penggunaan perangkat dan media digital oleh anak-anak semakin meningkat. Fidan dan Seferoğlu (2020) mengidentifikasi risiko online yang dihadapi oleh anak-anak di media sosial, yaitu terjadinya cyberbullying pada anak. Digital parenting yang diterapkan orang tua dapat memungkinkan adanya strategi intervensi yang sesuai berdasarkan usia anak (Children and Screens, 2025).

Perubahan dunia yang cepat juga menuntut orang tua dan anak menjadi bagian dari lingkungan digital yang menyatukan aktivitas di dunia nyata dengan kemajuan teknologi canggih yang disebut metaverse. Perubahan tersebut membutuhkan keterampilan meta, yaitu kemampuan untuk beradaptasi di lingkungan baru yang semakin tergantung pada teknologi (Yaman et al., 2019). Hal ini mencerminkan bahwa saat ini kebutuhan akan pemahaman pengasuhan digital menjadi kebutuhan orang tua untuk menyempurnakan strategi pola asuh yang tepat terkait tuntutan peran dan tanggung jawab di era digitalisasi. Dampak orang tua dengan digital parenting yang rendah adalah keterbelakangan teknologi, sehingga orang tua tidak bisa membimbing untuk melakukan pemantauan dan proteksi (Sancar, 2023).

Maka individu sebaiknya menerapkan kebijaksanaan yang dimilikinya, sehingga dapat memikirkan bagaimana mengatasi permasalahan ini secara internal dalam dirinya, maupun yang menyangkut sisi eksternal atau orang lain (Sahrani et al., 2020). Kebijaksanaan dapat diartikan sebagai kepandaian individu dalam menggunakan akal-budinya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan, bersamaan dengan pengintegrasian pikiran, perasaan, dan tingkah laku, serta adanya kemauan untuk mengevaluasi diri, dalam menilai dan memutuskan suatu masalah, sehingga tercipta keharmonisan antara individu dan lingkungan (Sahrani et al., 2014).

Kebijaksanaan banyak dikaitkan dalam hal-hal positif dalam kehidupan. Hasil-hasil penelitian yang ada mengaitkan kebijaksanaan dengan kebahagiaan (Bergsma & Ardelt, 2012; Etezadi & Pushkar, 2013). Jadi orang yang bijaksana itu dapat dikatakan akan merasa lebih bahagia dalam kehidupannya dibandingkan dengan orang yang kurang bijaksana. Selain itu kebijaksanaan juga dikaitkan dengan adanya subjective well-being pada individu, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin individu bijaksana maka ia pun akan merasa makin sejahtera dalam hidupnya (Ardelt & Ferrari, 2019). Sebaliknya, kebijaksanaan mempunyai hubungan yang negatif dengan kecemasan (Wright et al., 2018).

Penerapan kebijaksanaan yang dimilikinya, memungkinkan orang tua memikirkan bagaimana mengatasi permasalahan gawai berinternet pada anak-anak mereka. Orang tua dapat menyadari bahwa suatu permasalahan dapat diatasi dengan sumber yang berasal dari dalam diri dan juga faktor diluar diri. Hal ini sesuai dengan penelitian Kurtdele dan Olur (2023) yang mendapatkan bahwa terdapat hubungan antara digital self-efficacy (efikasi diri digital) dengan digital parenting. Selanjutnya, Festl dan Gniewosz (2019) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara iklim keluarga dengan digital parenting. Efikasi diri termasuk dalam faktor internal dan iklim keluarga termasuk faktor internal individu.

Pengasuhan oleh ibu kepada anak, khususnya digital parenting, sangat penting dalam sebuah keluarga masa kini dan sangat terkait dengan kebijaksanaan yang dimiliki ibu. Boumpouli et al. (2022) membuat sebuah alat ukur untuk mengukur hal ini, yaitu Parenting Wisdom Scale (PWS). Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kebijaksanaan dengan pengasuhan orang tua (parenting). Salah satu pengasuhan ibu yaitu digital parenting, berhubungan dengan efikasi diri dan iklim keluarga (Prihardini et al., 2024). Selain itu pengkhususan pada ibu yang akan menjadi subyek penelitian karena ibu merupakan pengasuh utama dan menjadi role model bagi anak, sehingga ibu merupakan

faktor penting dalam pengasuhan (Ustundag, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah peranan efikasi diri dan persepsi iklim keluarga terhadap kebijakan pada ibu kaum marginal yang menerapkan digital parenting. Penelitian ini sekaligus diharapkan dapat memperjelas hubungan antara kebijakan dengan efikasi diri dan persepsi iklim keluarga dari ibukaum marginal. Kondisi ini terjadi menjadi sorotan dalam penelitian ini karena perkembangan teknologi digital menuntut ibu untuk memiliki kompetensi dalam mendampingi anak. Namun, tidak semua ibu memiliki akses, pengetahuan, atau sumber daya yang memadai untuk menjalankan peran ini, terutama mereka yang berasal dari kelompok masyarakat marginal, seperti keluarga dengan tingkat ekonomi rendah atau dengan literasi digital terbatas. Wilayah marginal yang dijadikan lokasi penelitian yaitu Desa Tanjung Pakis, Karawang yang merupakan daerah pesisir yang terletak di ujung kabupaten, dengan keterbatasan akses terhadap pendidikan dan teknologi (Rismayadi, 2018). Hasil penelitian ini akan mempermudah peneliti dalam melanjutkan penelitian dengan variabel terkait lainnya, sehingga peneliti dapat menyusun intervensi yang bermanfaat dalam kehidupan masyarakat. Hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat peranan efikasi diri dan persepsi iklim keluarga terhadap kebijakan pada ibu kaum marginal yang menerapkan digital parenting.

2. Metode

Partisipan penelitian ini adalah 485 orang ibupenuh waktu yang memiliki anak usia sekolah dasar (SD), dan tinggal di wilayah marginal. Dalam hal ini penelitian dilakukan pada populasi daerah pesisir pantai di Desa Tanjung Pakis Kecamatan Pakis Jaya, yang merupakan desa terluar dan terletak di ujung Kabupaten Karawang. Berikut tabel 1 yang menjelaskan gambaran partisipan penelitian ini:

Tabel 1.
Data Demografi Partisipan (n=485)

Aspek	Frekuensi	%
Usia (tahun)		
Kurang dari 20	20	4.1
20 – 25	12	2.5
26 – 30	82	16.9
31 – 35	167	34.4
36 – 40	113	23.3
Lebih dari 40	91	18.8
Penghasilan keluarga (juta)		
Kurang dari 3	267	55.1
3 – 4	97	20
5 – 6	103	21.2
7 – 8	10	2.1
Lebih dari 8	8	1.6
Tingkat sekolah dasar anak (kelas)		
1 (satu)	67	13.8
2 (dua)	96	19.8
3 (tiga)	126	26
4 (empat)	54	11.1
5 (lima)	68	14
6 (enam)	74	15.3

Aspek	Frekuensi	%
Perangkat digital yang sering digunakan oleh anak.		
<i>Smartphone</i> / layar tablet	329	67.8
<i>Smart TV</i>	134	27.6
Perangkat permainan	17	3.5
<i>Laptop</i>	5	1
Durasi penggunaan perangkat digital (jam) oleh anak.		
Kurang dari 2	322	66.4
2 - 3	113	23.3
4 - 5	45	9.3
Lebih dari 5	5	1
Mendampingi penggunaan perangkat digital		
Ya	423	87.2
Tidak	62	12.8
Memberlakukan aturan penggunaan perangkat digital		
Ya	471	97.1
Tidak	14	2.9
Pertengkar antar anggota keluarga		
Ya	238	49.1
Tidak	247	50.9
Kepedulian antar anggota keluarga		
Ya	381	78.6
Tidak	104	21.4
Membimbing penggunaan perangkat digital		
Ya	445	91.8
Tidak	40	8.2
Keyakinan mengoperasikan perangkat digital		
Ya	452	93.2
Tidak	33	6.8

Jadi terdapat beberapa data yang dapat disimpulkan dari tabel 1 di atas, diantaranya yaitu pada rentang usia, partisipan terbanyak berusia 31 - 35 tahun 34.4%. Berdasarkan penghasilan keluarga, partisipan terbanyak memiliki penghasilan perbulan di bawah 3 juta sejumlah 55.1%. Berdasarkan pendidikan anak, partisipan terbanyak memiliki anak berusia setara kelas 3 SD sebanyak 26%. Selanjutnya berdasarkan kepemilikan perangkat digital yang sering digunakan, maka *smartphone*/gawai sebagai perangkat yang paling sering digunakan sebanyak 67.8%. Berdasarkan durasi atau lamanya penggunaan perangkat digital, diketahui bahwa anak-anak paling lama menggunakan perangkat digital yaitu kurang dari 2 jam sebanyak 66.4%.

Kemudian informasi tambahan yang mencerminkan variabel digital parenting yaitu partisipan mendampingi penggunaan perangkat digital yang digunakan oleh anak-anaknya (87.2%), memberlakukan aturan penggunaan perangkat (97.1%). Informasi tambahan yang mencerminkan variabel iklim keluarga yaitu partisipan merasa tidak terjadi pertengkar antar

anggota keluarga (50.9%), antar anggota keluarga saling memiliki kepedulian (78.6%). Informasi tambahan lain yang mencerminkan variabel efikasi diri pengasuhan digital yaitu partisipan membimbing anak dalam menggunakan perangkat digital (91.8 %), ibu memiliki keyakinan dalam mengoperasikan perangkat digital (93.2 %).

Penelitian dilakukan menggunakan metode kuantitatif nonexperimental, dengan teknik purposive sampling. Pengambilan data dengan menyebarkan kuesioner, baik secara manual (paper) dan juga secara online (dengan g form). Adapun prosedur dalam penelitian ini adalah pertama, peneliti mempersiapkan empat alat ukur dalam penelitian ini, yaitu Brief Self-Assessed Wisdom Scale (BSAW), Digital Parenting Attitude Scale (DPAS), Digital Parenting Self-efficacy (DPSS), dan Family Climate Scale (FCS). Kemudian peneliti memulai tahap persiapan dengan mendata beberapa SD yang berada di daerah desa Tanjung Pakis, Karawang Jawa Barat. Tahap selanjutnya, peneliti mendatangi beberapa Sekolah Dasar (SD) di wilayah Desa Tanjung Pakis, Kecamatan Pakis Jaya, Kabupaten Karawang, yang menjadi lokasi penelitian. Peneliti terlebih dahulu mengajukan surat permohonan izin resmi kepada Kepala Sekolah dan pihak Komite Sekolah untuk melaksanakan pengumpulan data. Setelah memperoleh persetujuan, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kepada guru dan ibu/wali murid melalui pertemuan singkat dan/atau surat edaran. Pengumpulan data dilakukan dengan dua metode, yaitu secara manual (menggunakan kuesioner cetak yang dibagikan langsung) dan secara daring melalui tautan Google Form yang dibagikan oleh pihak sekolah atau langsung oleh peneliti kepada partisipan. Sebelum mengisi kuesioner, partisipan diberikan lembar informasi dan persetujuan partisipasi (informed consent). Setelah kuesioner dikumpulkan, peneliti memeriksa kelengkapan dan validitas data. Data dari kuesioner manual diinput ke dalam format digital menggunakan Microsoft Excel, kemudian digabungkan dengan data dari Google Form. Selanjutnya, seluruh data dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25 untuk menjalankan uji deskriptif, korelasi, dan regresi sesuai tujuan penelitian.

Terdapat empat alat ukur dalam penelitian ini, yaitu Brief Self-Assessed Wisdom Scale (BSAW), Digital Parenting Attitude Scale (DPAS), Digital Parenting Self-efficacy (DPSS), dan Family Climate Scale (FCS). Meskipun keempat alat ukur ini tidak secara eksplisit dirancang khusus untuk keluarga marginal, beberapa butir dalam skala tersebut mencerminkan kondisi yang umum dialami oleh ibu dari kelompok marginal, seperti keterbatasan dalam penggunaan teknologi digital, kebutuhan akan kontrol terhadap penggunaan media oleh anak, serta dinamika hubungan keluarga yang mencerminkan tingkat kepedulian, dukungan, dan konflik yang mungkin lebih kompleks di kelompok dengan keterbatasan sosial ekonomi. Dengan demikian, instrumen yang digunakan tetap relevan untuk menggambarkan aspek kebijakan, efikasi diri, sikap pengasuhan digital, dan persepsi iklim keluarga pada populasi marginal. Sebagai contoh, pada alat ukur DPSS terdapat butir yang cukup menggambarkan kesulitan ibu kaum marginal: "Saya mampu melakukan pengaturan keamanan pada browser internet (mesin pencari) di perangkat yang digunakan oleh anak saya."

Alat ukur pertama adalah BSAW untuk mengukur kebijakan, yang terdiri dari 7 butir (Fung & Chow, 2020). Instrumen ini memiliki nilai reliabilitas 0.720. Contoh butir dari BSAWS adalah sebagai berikut: "Sekarang saya tahu saya benar-benar dapat menghargai hal-hal kecil dalam hidup." Partisipan menilai dirinya berdasarkan butir tersebut, dengan cara memilih salah satu dari lima pilihan jawaban (sangat tidak sesuai sampai sangat sesuai).

Kemudian, alat digital parenting dengan DPA (İnan-Kaya & Mutlu-Bayraktar, D., & Yilmaz, 2018), yang terdiri dari 12 butir. DPA memiliki 2 dimensi dengan 12 butir pernyataan. Dua dimensi tersebut adalah dimensi confirming effective use of digital media dan protection from digital media risks. Instrumen yang digunakan memiliki nilai reliabilitas 0.723. Contoh

butir pada masing-masing dimensi adalah sebagai berikut: (1) Saya yakin saya harus membatasi jumlah waktu yang dihabiskan anak saya pada perangkat teknologi, (2) Saya pikir penggunaan perangkat teknologi oleh anak saya untuk tujuan selain tugas sekolah berdampak negatif pada prestasi akademisnya.

DPSPS dibuat oleh Yaman et al. (2019) untuk mengukur efikasi diri pengasuhan, yang terdiri dari tiga dimensi dengan 38 butir pernyataan: dimensi digital literacy sebanyak 15 butir, digital safety sebanyak 18 butir, dan digital communication sebanyak 5 butir. Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini, maka jumlah butir yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 34 item, yaitu dimensi digital literacy sebanyak 15 butir, digital safety sebanyak 18 butir dan digital communication sebanyak 1 butir, dengan nilai reliabilitas 0.940. Contoh butir dalam masing-masing dimensi adalah sebagai berikut: (1) saya melakukan pengaturan atau kontrol pada perangkat yang digunakan anak saya untuk terhubung ke internet, (2) saya memberi tahu anak saya tentang informasi yang tidak boleh dibagikan saat mendaftar layanan online (game gratis, jaringan sosial, dll.), dan (3) saya dapat menggunakan perangkat smartphone dan tablet yang juga digunakan anak saya.

Alat ukur untuk mengukur iklim keluarga adalah FCS yang dibuat oleh Kurdek et al. (1995), yang terdiri dari empat dimensi dengan 24 butir pernyataan, yaitu dimensi supervision, acceptance, autonomy granting dan conflict. Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini, maka jumlah butir menjadi 18 item, masing-masing 6 item pada dimensi supervision, acceptance dan autonomy granting, dengan nilai reliabilitas 0.838. Contoh butir pada masing-masing dimensi adalah sebagai berikut: (1) seseorang dalam keluarga saya memberitahu anak-anak bahwa ada acara TV atau film tertentu yang tidak boleh ditonton karena tidak baik baginya, (2) anak-anak dapat mengandalkan seseorang dalam keluarga untuk membantu mereka, (3) seseorang di keluarga saya mendorong anak-anak untuk berbicara tentang cara mereka memandang sesuatu. Terakhir, Data dianalisis menggunakan analisis regresi untuk menguji hipotesis utama penelitian. Proses analisis menggunakan program SPSS versi 25.

3. Hasil

Gambaran Variabel Penelitian

Berdasarkan gambaran rata-rata variabel penelitian yaitu kebijaksanaan, efikasi diri pengasuhan digital, dan persepsi iklim keluarga, yang semuanya berada pada rentang diatas rata-rata. Jadi dengan demikian partisipan dalam penelitian ini mempunyai kebijaksanaan, efikasi diri, serta persepsi iklim keluarga yang terbilang cukup baik untuk melakukan pengasuhan digital. Demikian juga dengan digital parenting, walau bukan merupakan variabel dalam penelitian ini, namun mempunyai skor yang sama, yaitu diatas rata-rata (3.842). Jadi ibu kaum marginal dalam penelitian ini mempunyai digital parenting yang cukup baik. Data selengkapnya pada tabel 2 berikut:

Tabel 2.
Gambaran Variabel

Variabel	N	Min	Maks	Mean	Standar Deviasi
Efikasi diri pengasuhan digital	485	1.00	5.00	3.94	.510
Iklim keluarga	485	2.76	5.00	4.17	.458
Kebijaksanaan	485	1.43	5.00	3.80	.568

Kondisi ini diperjelas dengan adanya kategorisasi yang berada pada rentang sedang (cukup) untuk ketiga variabel yang diukur. Data selengkapnya pada tabel 3 berikut:

Tabel 3.
Kategorisasi variabel

Variabel	Rentang Total Skor	Frekuensi	%
Efikasi diri pengasuhan digital			
Rendah	< 3.431	51	10.5
Sedang	3.431 sd 4.453	376	77.5
Tinggi	> 4.453	58	12
Iklim keluarga			
Rendah	< 3.714	70	14.4
Sedang	3.714 sd 4.632	331	68.2
Tinggi	> 4.632	84	17.3
Kebijaksanaan			
Rendah	< 3.233	69	14.2
Sedang	3.233 sd 4.369	346	71.3
Tinggi	> 4.369	70	14.4

Uji Normalitas dan Korelasi

Sebelum melakukan uji regresi untuk menjawab hipotesis penelitian, maka dilakukan uji normalitas dan korelasi terlebih dahulu. Uji normalitas dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov Test. Berdasarkan hasil uji normalitas tiga variabel dengan data residual non parametrik. Data memiliki nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) $p > (0.05)$. Hasil uji normalitas disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Selanjutnya pada uji korelasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana hubungan antar variabel dalam penelitian.

Jadi terdapat hubungan antara kebijakan dengan efikasi diri pengasuhan digital ($r=0.218$, $p<0.01$) dan hubungan kebijakan dengan persepsi iklim keluarga ($r=0.115$, $p<0.01$). Hubungan kebijakan dengan efikasi diri pengasuhan digital tergolong lebih besar daripada hubungan kebijakan dengan persepsi iklim keluarga. Selanjutnya hubungan efikasi diri digital dengan persepsi iklim keluarga juga terbilang cukup besar. Data selengkapnya pada tabel 4 berikut:

Tabel 4.
Uji Korelasi antar Variabel

No.	Variabel	1	2	3
1.	<i>Kebijaksanaan</i>	1	.218**	.115*
2.	Efikasi diri pengasuhan digital	.218**	1	.429**
3.	Iklim keluarga	.115*	.429**	1

** *Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)*

* *Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)*

Berikut akan digambarkan mengenai hubungan antar variabel yang diteliti, dimana kebijakan mempunyai hubungan dengan semua dimensi dari efikasi diri pengasuhan

digital. Kebijaksanaan juga terkait dengan tiga dari empat dimensi persepsi iklim keluarga, akan tetapi dimensi konflik tidak berhubungan dengan kebijaksanaan. Kebijaksanaan paling erat berhubungan dengan dimensi dari variabel efikasi diri pengasuhan digital, yaitu pada dimensi digital safety ($r=0.198$, $p<0.01$) dan digital literacy ($r=0.193$, $p<0.01$). Sementara hubungan kebijaksanaan dengan dimensi dari variabel persepsi iklim keluarga yang terbesar pada dimensi autonomy granting ($r=0.160$, $p<0.01$). Sementara pada dimensi conflict tidak ada hubungan dengan kebijaksanaan. Data selengkapnya pada tabel 5 berikut:

Tabel 5.
Uji Korelasi Dimensi

No.	Dimensi	1	2	3	4	5	6	7	8
1.	<i>Kebijaksanaan</i>	1							
2.	<i>Digital literacy</i>	.193**	1						
3.	<i>Digital safety</i>	.198 **	.638**	1					
4.	<i>Digital communication</i>	.118 **	.306 **	.282**	1				
5.	<i>Supervision</i>	.145 **	.452 **	.614 **	.161**	1			
6.	<i>Acceptance</i>	.140 **	.275 **	.354 **	.143 **	.538**	1		
7.	<i>Autonomy granting</i>	.160 **	.249 **	.236 **	.195 **	.332 **	.564**	.1	
8.	<i>Conflict</i>	.013	.028	.175	.005	.288 **	.267**	.033	1

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Uji Regresi

Selanjutnya adalah uji regresi sederhana, yaitu antara masing-masing variabel IV ke DV. Peranan efikasi diri pengasuhan digital terhadap kebijaksanaan adalah sebesar $R^2=0.048$ atau sebesar 4.8%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Sementara peranan persepsi iklim keluarga terhadap kebijaksanaan adalah sebesar $R^2=0.13$ atau 1.3%. Jadi peranan efikasi diri pengasuhan digital lebih besar peranannya daripada persepsi iklim keluarga terhadap kebijaksanaan. Walaupun peranan keduanya dapat dikatakan kecil sekali terhadap kebijaksanaan. Data selengkapnya pada tabel 6 berikut:

Tabel 6.
Uji Regresi Sederhana

Variabel	R	R ²	P
Efikasi diri pengasuhan digital	0.218	0.048	0.00
Iklim keluarga	0.115	0.013	0.01

Keterangan: DV=Kebijaksanaan

Selanjutnya pada uji regresi berganda, ditemukan bahwa peranan dari variabel efikasi diri pengasuhan digital bersama-sama dengan persepsi iklim keluarga terhadap kebijaksanaan adalah sebesar $R^2=0.048$ atau 4.8%. Sementara sisanya adalah faktor-faktor lain diluar dari penelitian ini. Dapat dikatakan bahwa peranan dari gabungan kedua variabel

ini terhadap kebijaksanaan terbilang sangat kecil/lemah. Data selengkapnya pada tabel 7 berikut:

Tabel 7.
Uji Regresi Berganda

Variabel	R	R ²	p
Efikasi diri pengasuhan digital dan iklim keluarga	0.219	0.048	0.00

Keterangan: DV=Kebijaksanaan

Uji Perbedaan

Pada uji beda dalam data tambahan yang dihubungkan dengan ketiga variabel, yaitu kebijaksanaan, efikasi diri pengasuhan digital, dan persepsi iklim keluarga. Data selengkapnya pada tabel 8 berikut:

Tabel 8.
Uji Beda Independent Sample T-Test

Faktor	Kebijaksanaan	Efikasi diri	Iklim keluarga
	p	p	p
Mendampingi penggunaan perangkat digital	0.026	0.132	0.642
Memberlakukan aturan penggunaan perangkat digital	0.015	0.000	0.011
Pertengkar antar anggota keluarga	0.065	0.909	0.528
Kepedulian antar anggota keluarga	0.000	0.159	0.117
Membimbing penggunaan perangkat digital	0.576	0.000	0.176
Keyakinan mengoperasikan perangkat digital	0.032	0.001	0.307

Ditemukan bahwa pada ibu kaum marginal yang mendampingi anak dalam penggunaan perangkat digital tergolong mempunyai nilai rata-rata kebijaksanaan yang lebih tinggi daripada ibu kaum marginal yang tidak mendampingi anak. Hasil lainnya adalah ibukaum marginal yang memberlakukan aturan penggunaan perangkat digital mempunyai nilai rata-rata kebijaksanaan yang lebih tinggi, demikian pula halnya dengan nilai rata-rata efikasi diri pengasuhan digital dan persepsi iklim keluarga yang dirasakan.

Kemudian, nilai kebijaksanaan lebih tinggi pada ibukaum marginal yang mengutamakan adanya kepedulian antar anggota keluarga. Selanjutnya, ibukaum marginal yang membimbing anak dalam menggunakan perangkat digital, mempunyai nilai rata-rata yang lebih tinggi dalam efikasi diri pengasuhan digital. Terakhir, ibukaum marginal yang yakin dengan kemampuannya mengoperasikan perangkat digital akan mempunyai nilai rata-rata yang lebih tinggi pada variabel kebijaksanaan dan juga efikasi pengasuhan digital daripada yang tidak yakin dengan kemampuannya.

4. Pembahasan

Pada penelitian ini ditemukan bahwa peranan efikasi diri pengasuhan digital terhadap

kebijaksanaan tergolong kecil, demikian pula dengan persepsi iklim keluarga. Bahkan ketika kedua variabel ini disatukan untuk melihat peranan terhadap kebijaksanaan, masih tergolong sangat kecil walau masih tergolong signifikan. Berdasarkan hasil analisis, kedua variabel dalam penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kebijaksanaan, meskipun kontribusinya belum sepenuhnya menjelaskan variabilitas kebijaksanaan pada ibu marginal yang menerapkan digital parenting. Oleh karena itu, disarankan dalam penelitian selanjutnya untuk mempertimbangkan variabel lain yang mungkin memiliki kontribusi lebih besar. Kemungkinan faktor lain yang dapat mempengaruhi kebijaksanaan adalah resiliensi (Hayat et al., 2016; Solivan et al., 2015). Kondisi ini terkait dengan faktor ekonomi yang kurang pada kaum marginal, sehingga resiliensi sangat diperlukan untuk bangkit dari keterpurukan atau kesulitan hidup (Solivan et al., 2015).

Di sisi lain, hasil yang menggembirakan adalah ibukaum marginal masih cukup menerapkan digital parenting. Mereka juga memiliki kebijaksanaan, efikasi diri pengasuhan digital, dan persepsi iklim keluarga yang masih tergolong cukup baik. Temuan penting lain adalah, terdapat hubungan positif antara kebijaksanaan dengan digital parenting. Jadi apabila digital parenting ibu meningkat, maka kebijaksanaan juga akan meningkat. Demikian pula sebaliknya. Maka dibutuhkan sekali pengukuran parenting wisdom (Boumpouli et al., 2022) agar dapat dieksplorasi lebih mendalam keterkaitan ini. Apalagi bila ditinjau lebih jauh ternyata orang tua kaum marginal (khususnya ibu), tetap memberlakukan aturan penggunaan perangkat tersebut. Jadi ibu juga peduli terhadap anggota keluarga mereka, terutama pada anak-anak.

Selanjutnya ibumerasa yakin dengan kemampuannya dalam mengoperasikan perangkat digital agar mampu memberikan keamanan (digital safety) dan literasi digital pada anak-anak mereka, sehingga terhindar dari hal-hal negatif yang dapat terjadi (Pratiwi et al., 2022). Hal ini sejalan dengan Kurt dede dan Olur (2023) yang mengatakan bahwa keberhasilan digital parenting dapat dipengaruhi oleh kemampuan orang tua dalam mengelola kegiatan digital anak-anak mereka. Temuan lain adalah korelasi antara efikasi diri pengasuhan digital tergolong lebih besar daripada korelasi antara persepsi iklim keluarga dengan kebijaksanaan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa faktor internal dalam diri individu (dalam hal ini efikasi diri) berperan lebih besar daripada kondisi di luar diri individu (dalam hal ini iklim keluarga).

Walaupun digital parenting pada ibukaum marginal dalam penelitian ini tergolong cukup baik, namun terdapat temuan bahwa ada kecenderungan ibu kaum marginal lebih condong pada memberlakukan batasan. Jadi ibu lebih memberlakukan aturan penggunaan gawai dan internet yang digunakan oleh anak-anak, daripada menemani dan membimbing anak dalam penggunaan media digital. Kondisi ini dapat dipahami bahwa ibukaum digital kemungkinan sibuk bekerja untuk mencari nafkah daripada mendampingi anak secara intensif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi et al. (2022) yang menyimpulkan bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi (yaitu yang berprofesi sebagai dosen), cenderung kurang melakukan digital parenting dan berinteraksi dengan anak-anak mereka karena padatnya pekerjaan. Apalagi pada orang tua kaum marginal yang secara ekonomi lebih rendah dan harus bekerja lebih keras untuk menafkahi keluarga.

Selanjutnya kepribadian yang berasal dari dalam diri ibu juga dapat berpengaruh terhadap digital parenting, misalnya ibu memberikan perangkat digital pada anak hanya karena tuntutan tugas-tugas dari sekolah atau sekedar mengikuti perkembangan sosial untuk memiliki gawai berinternet yang digunakan oleh teman-teman anak (Adrian & Sahrani, 2021; Sugiarta & Dewi, 2021). Maka diperlukan adanya keyakinan diri bahwa ibu harus mempunyai kemampuan digital yang baik untuk dapat membimbing anak mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Akman et al. (2023) bahwa efikasi diri pengasuhan digital

memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap digital parenting.

Iklim keluarga yang positif dapat mendorong sikap yang lebih proaktif dan positif terhadap pengasuhan digital. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Festl dan Gniewosz, (2019) bahwa iklim keluarga berperan dalam menentukan digital parenting orang tua. Penelitiannya menunjukkan bahwa keluarga dengan hubungan harmonis dan komunikasi yang efektif akan berhasil dalam menerapkan aturan dan batasan yang sehat terkait penggunaan teknologi yang digunakan oleh anak-anak serta mendukung penggunaan teknologi yang aman dan mendidik bagi anak-anak mereka. Hasil penelitian lain oleh Kemudian Sela et al. (2020) menunjukkan bahwa keluarga dengan iklim yang harmonis, di mana orang tua yang memberikan dukungan seperti mendengarkan menghargai anak, dapat melakukan pendekatan yang seimbang dalam penggunaan teknologi, mencakup pengawasan yang tepat dan pemberian kebebasan kepada anak-anak untuk mengeksplorasi teknologi.

Adanya korelasi antara kebijakan dan digital safety, serta digital literacy, dapat disimpulkan bahwa ibu kaum marginal juga terlibat dengan beberapa faktor yang saling terkait, termasuk pendidikan dan wawasan yang terbatas, serta pengaruh rumor negatif yang beredar di komunitas mereka misalnya perangkat digital lebih banyak membawa dampak negatif. Ibu bersikap melindungi anak-anaknya dengan memberlakukan aturan-aturan, agar anak aman saat menggunakan perangkat digital. Pernyataan ini didukung oleh Zhao et al. (2023) bahwa keterbatasan akan pengetahuan teknologi menimbulkan ketidakpastian dan ketakutan. Tanpa pemahaman yang memadai, ibu dapat merasa lebih aman dengan membatasi atau mengawasi penggunaan perangkat digital untuk menghindari risiko yang tidak mereka pahami sepenuhnya. Meskipun mungkin jadi membatasi kesempatan anak-anak untuk mengeksplorasi dan memanfaatkan teknologi digital secara positif (Fidan & Seferoğlu, 2020; Ginting et al., 2023; Satyadi & Dewi, 2022).

Dimensi autonomy granting dari iklim keluarga memiliki hubungan dengan kebijakan. Autonomy granting merupakan sejauh mana orang tua memungkinkan anak-anak untuk membuat keputusan sendiri, bertanggung jawab atas tindakan mereka, mengembangkan rasa kemandirian dan pengendalian diri (Kurdek et al., 1995). Hal ini terkait dengan temuan Woodman et al. (2009) yaitu ada hubungan antara refleksi diri dengan kemandirian dalam menggunakan teknologi digital. Sama halnya dengan kebijakan, yang sangat terkait dengan refleksi diri (Sahrani et al., 2014). Pengambilan keputusan ini juga sangat sejalan dengan kebijakan (Fung & Chow, 2020).

5. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat peranan efikasi diri pengasuhan digital dan persepsi iklim keluarga terhadap kebijakan pada ibukaum marginal yang menerapkan digital parenting. Akan tetapi bila dilihat nilai peranan dari kedua variabel, baik sendiri-sendiri maupun secara bersamaan, masih tergolong sangat kecil terhadap kebijakan. Hasil lainnya adalah nilai rata-rata dari semua variabel tergolong sedang, sehingga dapat diartikan bahwa ibukaum marginal mempunyai kebijakan, efikasi diri pengasuhan digital, dan persepsi iklim keluarga yang masih tergolong cukup baik. Selanjutnya korelasi antara efikasi diri pengasuhan digital tergolong lebih besar daripada korelasi antara persepsi iklim keluarga dengan kebijakan. Dalam uji korelasi antar dimensi variabel bebas dengan kebijakan, ditemukan bahwa kebijakan berkorelasi dengan dimensi digital safety dan literacy pada variabel efikasi diri pengasuhan digital. Sementara pada persepsi iklim keluarga, dimensi autonomy granting memiliki korelasi yang

signifikan dengan kebijaksanaan.

Pada uji beda ditemukan ibu yang mendampingi anak dalam penggunaan perangkat digital dan memberlakukan aturan penggunaannya mempunyai kebijaksanaan yang lebih tinggi. Kemudian, ibu yang memberlakukan aturan penggunaan perangkat digital mempunyai nilai rata-rata efikasi diri pengasuhan digital dan persepsi iklim keluarga yang lebih tinggi. Selanjutnya, nilai kebijaksanaan lebih tinggi pada ibu yang mengutamakan adanya kepedulian antar anggota keluarga. Ibu yang membimbing anak dalam menggunakan perangkat digital, mempunyai nilai rata-rata yang lebih tinggi dalam efikasi diri pengasuhan digital. Terakhir, ibu yang yakin dengan kemampuannya mengoperasikan perangkat digital akan mempunyai nilai rata-rata yang lebih tinggi pada variabel kebijaksanaan dan juga efikasi pengasuhan digital daripada yang tidak yakin dengan kemampuannya.

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah mencoba mencari mediator dalam hubungan antara efikasi pengasuhan digital terhadap kebijaksanaan. Demikian pula dengan persepsi iklim keluarga. Hal ini mengingat bahwa peranan dari masing-masing variabel tadi terhadap kebijaksanaan masih tergolong sangat kecil walaupun signifikan. Variabel yang dapat menjadi mediator misalnya resiliensi, hardiness, dan lain sebagainya. Selain itu sebaiknya ayah diikutsertakan dalam penelitian, sehingga pengukuran menjadi lebih lengkap karena dari sisi ibu dan ayah (berpasangan). Kemudian, cakupan wilayah kaum marginal dapat dieksplorasi pada beberapa wilayah, bukan hanya pada wilayah tertentu. Wilayah yang bervariasi akan memberikan temuan yang lebih komprehensif mengenai kaum marginal itu sendiri. Penelitian juga dapat ditambahkan dengan wawancara, sehingga metode dapat bersifat kualitatif, atau bahkan menjadi mix method.

Saran praktis yang dapat diberikan adalah bagi orang tua kaum marginal (baik ibu maupun ayah), sebaiknya terus belajar mengenai cara efektif dan aman dalam mendampingi anak-anak untuk menggunakan teknologi. Kemauan terus belajar ini merupakan salah satu ciri orang yang bijaksana. Kebijaksanaan perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan adanya kebijaksanaan akan membuat kehidupan individu menjadi lebih baik dan harmonis. Orang tua dapat mencari pelatihan-pelatihan mengenai cara penggunaan teknologi digital ini dari berbagai platform yang tersedia, misalnya dari YouTube atau lainnya.

Referensi

- Adella, D., Rakhmawati, W., & Rafiyah, I. (2024). The Correlation of screen time with social emotional development in preschool children age 4-6 years. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 8(6), 3613-3621. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/IJGHR>
- Adrian, K., & Sahrani, R. (2021). Relationship Between Fear of Missing Out (FoMO) and Problematic Smartphone Use (PSU) in Generation Z with Stress as a Moderator. *Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)*, 570(Icebsh), 964–970. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.152>
- Akman, E., İdil, Ö., & Çakır, R. (2023). An Investigation into the Levels of Digital Parenting, Digital Literacy, and Digital Data Security Awareness among Parents and Teachers in Early Childhood Education. *Participatory Educational Research*, 10(5), 248–263. <https://doi.org/10.17275/per.23.85.10.5>
- Ardelt, M., & Ferrari, M. (2019). Effects of kebijaksanaan and religiosity on subjective well-being in old age and young adulthood: Exploring the pathways through mastery and

- purpose in life. *International Psychogeriatrics*, 31(4), 477–489. <https://doi.org/10.1017/S1041610218001680>
- Bergsma, A., & Ardelt, M. (2012). Self-Reported Kebijakan and Happiness: An Empirical Investigation. *Journal of Happiness Studies*, 13(3), 481–499. <https://doi.org/10.1007/s10902-011-9275-5>
- Boumpouli, C., Brouzos, A., & Vassilopoulos, S. P. (2022). Conceptualizing parenting kebijakan: Scale development and validation. *Marriage & Family Review*, 58(4), 329–361. <https://doi-org.fakultas-psikologi-untar.remotexs.co/10.1080/01494929.2021.1974642>
- BPS. (2023). Catalog: 1101001. In *Statistik Indonesia 2023* (Vol. 1101001). <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- Children and Screens: Institute of Digital Media and Child Developmen. (2025). *Parenting in the digital age: Summary and recommendations*. https://www.childrenandscreens.org/learn-explore/research/parenting-in-the-digital-age-summary-and-recommendations/?utm_source=chatgpt.com
- Etezadi, S., & Pushkar, D. (2013). Why are Wise People Happier? An Explanatory Model of Kebijakan and Emotional Well-Being in Older Adults. *Journal of Happiness Studies*, 14(3), 929–950. <https://doi.org/10.1007/s10902-012-9362-2>
- Festl, R., & Gniewosz, G. (2019). Role of mothers' and fathers' Internet parenting for family climate. *Journal of Social and Personal Relationships*, 36(6), 1764–1784. <https://doi.org/10.1177/0265407518771753>
- Fidan, A., & Seferoğlu, S. S. (2020). Online Environments and Digital Parenting: An Investigation of Approaches, Problems, and Recommended Solutions. *Bartın University Journal of Faculty of Education*, 9(2), 352–372. <https://doi.org/10.14686/buefad.664141>
- Fung, S., & Chow, E. O. (2020). Development and validation of a brief self- assessed wisdom scale. *BMC Geriatrics*, 20(54), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12877-020-1456-9>
- Ginting, R. D., Sahrani, R., & Dewi, F. I. R. (2023). Perceived Helicopter Parenting among X High School. *International Journal of Application on Social Science and Humanities*, 1(4), 81–90.
- Hayat, S. Z., Khan, S., Sadia, R., Hayat, S. Z., & Sadia, R. (2016). Resilience, Kebijakan, and Life Satisfaction in Elderly Living with Families and in Old-Age Homes. In *Pakistan Journal of Psychological Research* (Vol. 31, Issue 2).
- İnan-Kaya, G., & Mutlu-Bayraktar, D., & Yılmaz, Ö. (2018). Digital Parenting Attitude Scale: Validity and Reliability Study. *Mehmet Akif Ersoy Üniversitesi Eğitim Fakültesi Dergisi*, 46, 149–173. <https://doi.org/10.21764/maeuefd.390626>
- Jaggi, L., Hartinger, S. M., Fink, G., McCoy, D., Ltatance, M. A., Hinckley, K., Ramirez-Varela, L., Aguilar, L., Castellanos, A., & Mausezahl, D. (2025) Parenting in the Digital Age: A Scoping Review of Digital Early Childhood Parenting Interventions in Low- and Middle-Income Countries (LMIC). *Public Health Reviews*, 45, 1-13. doi: 10.3389/phrs.2024.1607651
- KPAI. (2021). Hasil Survei Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jakarta Pusat*, 10, 10350. <https://bankdata.kpai.go.id/infografis/evaluasi-sistem-peradilan-pidana-anak-tahun-2019>
- Kurdek, L. A., Fine, M. A., & Sinclair, R. J. (1995). School adjustment in sixth graders: Parenting transitions, family climate, and peer norm effects. *JSTOR*. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1995.tb00881.x>

- Kurtdede, F., & Olur, B. (2023). Parenting Self-Efficacy and Digital Parenting Attitudes. *Education*. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11841-2>
- Mutlu-Bayraktar, D., Yılmaz, Ö., & İnan-Kaya, G. (2018). Digital Parenting: Perceptions on Digital Risks. *Kalem Uluslararası Eğitim ve İnsan Bilimleri Dergisi*, 14(1), 137–163. <https://doi.org/10.23863/kalem.2018.96>
- Pratiwi, H., Hasanah, N. I., Purnama, S., Ulfah, M., & Saripudin, A. (2022). Adaptation to digital parenting in a pandemic: A case study of parents within higher education. *South African Journal of Childhood Education*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.4102/sajce.v12i1.1166>
- Prihardini, I., Sahrani, R., & Dewi, F. I. R. (2024). Sikap Pengasuhan Digital pada Kaum Marginal: Peranan Efikasi Diri dan Persepsi Iklim Keluarga. Tesis Magister Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara.
- Rismayadi, B. (2018). Pengembangan ekonomi kreatif untuk meningkatkan pendapatan masyarakat desa Tanjung Pakis Kecamatan Pakis Jaya Kabupaten Karawang. *journal Buana Ilmu*, 2(2), 118-129. DOI: <https://doi.org/10.36805/bi.v2i2.419>
- Sahrani, R., Hastuti, R., & Dharma, A. S. (2020). Psikoedukasi kebijaksanaan (wisdom) untuk meningkatkan pengetahuan pemecahan masalah pada siswa Sekolah Rakyat Ancol (SRA). *Journal Panjar*, 2(2), 29-34. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/panjar/>
- Sahrani, R., Matindas, R. W., Takwin, B., & Mansoer, W. W. (2014). The role of reflection of difficult life experiences on kebijaksanaan. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 40(2), 315–323.
- Sancar, E. (2023). The Impact of Gen-Z Parents' Digital Parenting Attitudes on Their Relationship with Their Children. *İstanbul Üniversitesi Sosyoloji Dergisi / İstanbul University Journal of Sociology*, 43(1), 54–67. <https://doi.org/10.26650/sj.2023.43.1.0023>
- Sela, Y., Zach, M., Amichay-Hamburger, Y., Mishali, M., & Omer, H. (2020). Family environment and problematic internet use among adolescents: The mediating roles of depression and Fear of Missing Out. *Computers in Human Behavior*, 106(December 2019), 106226. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.106226>
- Solivan, A. E., Wallace, M. E., Kaplan, K. C., & Harville, E. W. (2015). Use of a resiliency framework to examine pregnancy and birth outcomes among adolescents: A qualitative study. *Families, Systems and Health*, 33(4), 349–355. <https://doi.org/10.1037/fsh0000141>
- Sugiarta, R., & Dewi, F. I. R. (2021). The Correlation Between the Big-Five Personality and Internet Addiction Among Early-Adult Individuals. *Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)*, 570(Icebsh), 1437–1443. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.226>
- Tosun, N., & Mihci, C. (2020). An examination of digital parenting behavior in parents with preschool children in the context of lifelong learning. *Sustainability (Switzerland)*, 12(18). <https://doi.org/10.3390/su12187654>
- Ustundag, A. (2024). Parenting in the digital age: How is the digital awareness of mothers? *Journal of Learning and Teaching in Digital Age*, 9(1), 50-60. <https://dergipark.org.tr/en/pub/joltida>
- Woodman, K., Language, S., Group, L., & Kazoullis, V. (2009). *Cyber-self-reflection: Developing learning autonomy in online programs QUT Digital Repository : January*.
- Wright, S. T., Breier, J. M., Depner, R. M., Grant, P. C., & Lodi-Smith, J. (2018). Kebijaksanaan at the end of life: Hospice patients' reflections on the meaning of life and death. *Counselling Psychology Quarterly*, 31(2), 162–185. <https://doi.org/10.1080/09515070.2016.1274253>

- Yaman, F., Dönmez, O., Akbulut, Y., Yurdakul, I. K., Çoklar, A. N., & Güyer, T. (2019). Exploration of parents' digital parenting efficacy through several demographic variables. *Eğitim ve Bilim*, 44(199), 149–172. <https://doi.org/10.15390/EB.2019.7897>
- Zhao, P., Bazarova, N. N., & Valle, N. (2023). Digital parenting divides: The role of parental capital and digital parenting readiness in parental digital mediation. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 28(5). <https://doi.org/10.1093/jcmc/zmad032>